ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 461 - 468
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Kompetensi Multikultural Mahasiswa BKPI: Studi Komparatif pada Dua PTKIN di Jawa Tengah

Informasi Naskah

Ahmad Minan Zuhri[1]
Reza Ahmadiansah[2]
Zuhrotul Laili[3]

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Indonesia[1]
Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, UIN Salatiga, Indonesia[2]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Indonesia[3]

amri87@uinsalatiga.ac.id[1]
rezaahmadiansah@uinsalatiga.ac.id[2]
zuhrotullaili93@gmail.com[3]

Abstrak
Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) di UIN Salatiga dan UIN Sunan Kudus memaknai kompetensi multikultural, merefleksikan prasangka, mengalami perjumpaan lintas budaya, dan menjelaskan orientasi konseling yang mereka anggap penting. Dengan pendekatan kualitatif eksploratif dan pembacaan komparatif lintas konteks, penelitian menganalisis transkrip wawancara mendalam delapan mahasiswa, masing-masing empat orang dari setiap perguruan tinggi. Analisis tematik menghasilkan empat tema: makna kompetensi multikultural dan identitas budaya diri; pengakuan, penyangkalan, dan pengelolaan prasangka; perjumpaan budaya dan negosiasi komunikasi; serta orientasi etis dan strategi konseling yang dinyatakan. Temuan memperlihatkan ragam keluasan pemahaman, pengakuan dan penyangkalan bias, serta pengalaman lintas budaya yang dapat dirasakan sebagai kejutan maupun kesempatan belajar. Mahasiswa juga menyatakan empati, penerimaan, dan nilai Islam sebagai orientasi konseling, tetapi jawaban skenario tidak membuktikan keterampilan praktik. Pola antarinforman tidak digunakan untuk menilai keunggulan kampus. Temuan memberi dasar bagi pendidikan BKPI untuk menghubungkan refleksi budaya dengan latihan konseling yang dapat diamati, dengan tetap memperhatikan keterbatasan jumlah informan dan data berbasis wawancara.

Kata Kunci:
Kompetensi Multicultural, Mahasiswa BKPI, Studi Komparatif, PTKIN.

Abstract
This study examines how Islamic Guidance and Counseling (BKPI) students at UIN Salatiga and UIN Sunan Kudus understand multicultural competence, reflect on prejudice, experience intercultural encounters, and describe the counseling orientations they consider important. Using an exploratory qualitative approach and cross-context comparison, the study analyzes in-depth interview transcripts from eight students, four at each university. Thematic analysis produced four themes: meanings of multicultural competence and cultural self-identity; acknowledging, denying, and managing prejudice; cultural encounters and communication negotiation; and stated ethical orientations and counseling strategies. The findings show variation in the breadth of students' definitions, in their accounts of bias, and in intercultural experiences that may be described as unsettling or as opportunities to learn. Students also articulated empathy, acceptance, and Islamic values as counseling orientations, although responses to hypothetical scenarios do not demonstrate counseling skills in practice. Patterns across participants are not used to rank the universities. The findings inform BKPI counselor education about connecting cultural reflection with observable counseling practice, while remaining limited by the small interview sample and reliance on interview accounts.

Keyword:
Multicultural Competence, BKPI Students, Comparative Study, PTKIN.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kompetensi multikultural merupakan bagian penting dari pendidikan calon konselor karena layanan bimbingan dan konseling berlangsung dalam hubungan yang dipengaruhi bahasa, agama, etnisitas, kelas sosial, pengalaman migrasi, dan nilai keluarga. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa bertemu dengan teman dan calon konseli yang membawa latar berbeda; pemahaman tentang perbedaan itu dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan masalah, membangun rasa aman, dan memilih respons. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), tuntutan tersebut berkaitan dengan kesiapan profesional sekaligus pembelajaran untuk menghormati martabat konseli. Kajian kompetensi konselor dalam konteks bimbingan dan konseling Islam di Indonesia telah menempatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural sebagai unsur yang perlu diperhatikan (Fitriyani et al., 2024).

Kerangka kompetensi multikultural menempatkan kesadaran terhadap nilai dan asumsi diri, pengetahuan tentang pengalaman kelompok lain, serta keterampilan membangun relasi yang sesuai budaya sebagai ranah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang saling terkait. Kerangka konseling multikultural dan keadilan sosial juga mengarahkan konselor untuk melihat konteks sosial yang membentuk pengalaman konseli, bukan hanya perbedaan individual (Ratts et al., 2016). Dalam penelitian yang menghubungkan kompetensi budaya dan kerendahan hati budaya, keduanya diperlakukan sebagai gagasan yang berkaitan tetapi tidak identik (Zhu et al., 2023). Karena itu, kemampuan mengucapkan prinsip penghargaan terhadap perbedaan belum cukup untuk menunjukkan bahwa calon konselor mampu mengenali asumsi diri, memahami konteks konseli, dan menyesuaikan proses konseling secara tepat.

Refleksi terhadap prasangka menjadi salah satu bagian yang sulit karena penilaian terhadap kelompok lain dapat hadir secara eksplisit maupun dalam respons sehari-hari. Pendidikan konselor perlu menyediakan kesempatan untuk mengenali bagaimana asumsi terbentuk, memeriksa dampaknya, dan menerima koreksi. Kajian tentang suara calon konselor dalam pelatihan terkait mikroagresi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi memerlukan ruang belajar yang secara langsung membahas bias dan dampaknya (Dunn et al., 2022). Penelitian tentang audit budaya reflektif pada mahasiswa konseling juga menempatkan refleksi terarah sebagai bentuk pembelajaran yang dapat dikaji, bukan sekadar sikap umum yang diasumsikan sudah terbentuk (Kim et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menguatkan perlunya memahami bagaimana mahasiswa sendiri menceritakan pengakuan, penyangkalan, dan upaya mengelola prasangka.

Perjumpaan dengan kelompok berbeda dapat menyediakan bahan belajar, tetapi pengalaman kontak tidak dengan sendirinya memperlihatkan perubahan kompetensi. Penelitian pendidikan tinggi membahas potensi interaksi kampus untuk mendukung pembelajaran antarbudaya (Lei et al., 2023), termasuk upaya internasionalisasi di dalam kampus untuk mendorong interaksi mahasiswa (Dong et al., 2024; Wu et al., 2025). Pengalaman mahasiswa lokal dalam lingkungan perguruan tinggi yang terinternasionalisasi juga memperlihatkan pentingnya menelaah bagaimana komunikasi lintas budaya dialami dalam konteks tertentu (Hua & Soh, 2026). Kajian mengenai kontak antarkelompok dan kerendahan hati budaya mengingatkan bahwa hubungan antara kontak, sikap, dan prasangka perlu ditafsirkan dengan memperhatikan kualitas serta kondisi perjumpaan (Rullo et al., 2022; Reimer & Sengupta, 2023). Dengan demikian, cerita mahasiswa tentang rasa canggung, takut, nyaman, atau tertarik perlu dibaca sebagai pengalaman yang beragam, bukan sebagai sifat tetap suatu kelompok.

Pendidikan konselor dapat membantu mahasiswa menghubungkan pemahaman konseptual dengan refleksi dan tindakan profesional. Sejumlah penelitian menelaah pengalaman peserta pelatihan saat bekerja dengan komunitas yang latar belakang budayanya berbeda, dan menyoroti kerendahan hati budaya maupun hubungan antara niat konselor dan pengalaman klien (Cabell et al., 2024; Grimmett et al., 2024). Kajian tentang kesepahaman dalam pelatihan konseling multikultural turut memperlihatkan pentingnya memperjelas makna kompetensi dan tujuan pelatihan (Kriofske Mainella et al., 2024). Penelitian terbaru juga menelaah perkembangan calon konselor melalui pelatihan pengalaman, identitas budaya profesional, dan kompetensi mahasiswa konseling internasional (Williams, 2026; Xiong et al., 2025; Zhai & Prescod, 2025). Dalam konteks Indonesia, intervensi konseling kelompok telah diuji untuk meningkatkan kesadaran budaya calon konselor (Zahro' et al., 2024). Literatur tersebut membuka ruang untuk menelaah bukan hanya materi pembelajaran, tetapi juga cara mahasiswa memahami diri dan merespons perjumpaan nyata.

Konteks BKPI di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) memberi alasan khusus untuk mempelajari proses tersebut. Calon konselor menjalani pendidikan dalam lingkungan sosial yang mempertemukan perbedaan daerah, bahasa, organisasi, tradisi keluarga, dan pemahaman keagamaan. Penelitian Fitriyani et al. (2024) secara langsung menempatkan kompetensi konselor multikultural dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, sedangkan Zahro' et al. (2024) menguji suatu pendekatan kelompok untuk mengembangkan kesadaran budaya calon konselor. Kedua arah tersebut menunjukkan relevansi topik di Indonesia, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana mahasiswa BKPI menghubungkan identitas budayanya, pengalaman menghadapi prasangka, komunikasi sehari-hari, dan orientasi etik konseling. Penelitian kualitatif dapat memberi penjelasan yang lebih dekat pada makna yang diberikan mahasiswa terhadap rangkaian pengalaman itu.

Dalam kumpulan kajian yang menjadi landasan artikel ini, sebagian penelitian berfokus pada pengembangan kompetensi melalui pelatihan atau intervensi, sedangkan penelitian lain membahas interaksi antarbudaya di pendidikan tinggi. Kedua ranah tersebut belum sekaligus memperlihatkan bagaimana calon konselor BKPI menafsirkan kompetensi, menimbang bias diri, dan membawa pengalaman lintas budaya ke dalam gambaran tentang relasi konseling pada dua konteks PTKIN. Kekosongan yang dituju artikel ini dibatasi pada hubungan antara empat ranah tersebut dalam narasi delapan informan; penelitian ini tidak mengklaim bahwa topik kompetensi multikultural belum pernah diteliti. Fokus tersebut juga memungkinkan kasus yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

berbeda dari pola umum dipertahankan sehingga penyangkalan bias, pengalaman positif, atau strategi diam tidak hilang dari pembacaan.

Studi ini membandingkan narasi mahasiswa BKPI UIN Salatiga dan UIN Sunan Kudus untuk memahami pola pengalaman dalam masing-masing konteks serta persamaan dan variasi lintas konteks. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menilai kampus mana yang lebih baik atau mengaitkan perbedaan jawaban secara langsung dengan kebijakan institusi. Kontribusi yang dituju adalah penjelasan tematik tentang bagaimana kompetensi dimaknai, bagaimana prasangka dikenali atau disangkal, bagaimana komunikasi dinegosiasikan, dan bagaimana nilai etis dinyatakan dalam bayangan tentang konseling. Pembacaan ini melengkapi penelitian yang berorientasi pada pengukuran atau evaluasi intervensi dengan uraian kontekstual tentang makna dan ketegangan yang muncul dalam pengalaman mahasiswa.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana mahasiswa BKPI di UIN Salatiga dan UIN Sunan Kudus memaknai kompetensi multikultural, merefleksikan prasangka, merespons perjumpaan lintas budaya, dan mengartikulasikan orientasi konseling? Tujuan penelitian adalah menyusun pemahaman komparatif atas narasi tersebut melalui analisis tema dan kasus pembanding. Hasilnya diharapkan dapat membantu pendidikan BKPI merancang pembelajaran yang memberi tempat bagi refleksi diri dan praktik responsif budaya, tanpa menyamakan pernyataan sikap dengan kompetensi yang telah teruji dalam layanan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan pembacaan komparatif lintas konteks. Fokusnya adalah makna dan pengalaman yang diceritakan mahasiswa, bukan pengukuran skor kompetensi, evaluasi mutu program, atau pengujian hubungan sebab-akibat. UIN Salatiga dan UIN Sunan Kudus diperlakukan sebagai dua konteks pendidikan untuk membaca variasi narasi. Analisis dilakukan di dalam masing-masing konteks dan kemudian lintas konteks; hasilnya tidak digunakan untuk memeringkatkan kedua perguruan tinggi.

Data penelitian terdiri atas transkrip wawancara mendalam delapan mahasiswa BKPI, empat mahasiswa dari setiap perguruan tinggi. Informan UIN Salatiga terdiri atas tiga mahasiswa semester VII dan satu mahasiswa semester IX; informan UIN Sunan Kudus terdiri atas dua mahasiswa semester V dan dua mahasiswa semester VII. Kode S1–S4 digunakan untuk informan UIN Salatiga, sedangkan kode K1–K4 digunakan untuk informan UIN Sunan Kudus. Kode tersebut dipertahankan dalam penyajian hasil untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Kode informan	Perguruan tinggi	Semester
S1	UIN Salatiga	VII
S2	UIN Salatiga	VII
S3	UIN Salatiga	IX
S4	UIN Salatiga	VII
K1	UIN Sunan Kudus	V
K2	UIN Sunan Kudus	VII
K3	UIN Sunan Kudus	VII
K4	UIN Sunan Kudus	V

Transkrip menunjukkan penggunaan pertanyaan terbuka dengan pertanyaan lanjutan. Pokok yang relevan bagi artikel ini mencakup pengertian kompetensi multikultural, identitas budaya diri, prasangka, pengalaman berinteraksi dengan orang berlatar budaya berbeda, negosiasi bahasa dan intonasi, serta strategi yang dibayangkan dalam hubungan konseling. Sejumlah jawaban diberikan sebagai respons terhadap pertanyaan atau skenario hipotetis. Oleh karena itu, jawaban tersebut ditafsirkan sebagai pandangan atau orientasi yang dinyatakan, bukan bukti keterampilan konseling yang telah dipraktikkan.

Analisis tematik mengikuti proses pembacaan berulang, penandaan segmen bermakna, pemberian kode awal, pengelompokan kategori, dan peninjauan tema terhadap keseluruhan narasi (Braun & Clarke, 2022). Peninjauan dan pembandingan kasus menghasilkan empat tema utama dengan masing-masing tiga subtemuan. Jumlah unit digunakan untuk menata jejak analisis; jumlah tersebut bukan frekuensi pengalaman, ukuran kompetensi, atau bukti saturasi.

Keterlacakan dijaga dengan menghubungkan unit makna pada kode informan, nomor ujaran, penanda waktu dalam transkrip, dan dokumen sumber. Matriks pengodean, catatan perubahan tema, serta kasus yang tidak sejalan dengan pola awal digunakan untuk meninjau interpretasi. Prosedur ini mendukung transparansi analisis tematik sebagaimana ditekankan oleh Nowell et al. (2017). Pernyataan tentang triangulasi teknik,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

member checking, atau kesepakatan antar-pengode tidak dibuat karena pelaksanaannya belum didukung dokumentasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dibangun dari narasi delapan mahasiswa BKPI, masing-masing empat informan dari UIN Salatiga dan UIN Sunan Kudus. Analisis menghasilkan empat tema: makna kompetensi multikultural dan identitas budaya diri; pengakuan, penyangkalan, dan pengelolaan prasangka; perjumpaan budaya dan negosiasi komunikasi; serta orientasi etis dan strategi konseling yang dinyatakan. Uraian berikut menyajikan parafrasa isi wawancara dengan kode informan sebagai jejak sumber. Perbedaan antarjawaban dipertahankan, dan pernyataan tentang rencana atau skenario konseling dibaca sebagai orientasi, bukan demonstrasi kompetensi.

Tabel 2. Ringkasan tema, subtemuan, dan jejak informan

Tema	Ringkasan subtemuan	Jejak informan
T1 Makna kompetensi multikultural dan identitas budaya diri	Rentang definisi kompetensi; pengenalan diri dan bias; identitas sebagai bingkai membaca perbedaan.	S2, K3, K2, S4, K4, S3
T2 Pengakuan, penyangkalan, dan pengelolaan prasangka	Pengakuan penilaian berbasis informasi terbatas; penyangkalan bias; strategi mencari informasi, beradaptasi, atau diam.	S1, K1, S4, K4, K3, K2, S3
T3 Perjumpaan budaya dan negosiasi komunikasi	Kejutan atau rasa takut dalam kontak awal; penyesuaian bahasa dan intonasi; pengalaman berbaur yang positif.	S2, K3, K2, S4, K4
T4 Orientasi etis dan strategi konseling yang dinyatakan	Empati dan penerimaan; nilai Islam sebagai alasan etis; jarak antara norma inklusif dan respons keseharian.	S4, K2, S1, K4, S2, S3

Makna kompetensi multikultural dan identitas budaya diri

Rentang definisi kompetensi. Definisi yang disampaikan informan bergerak dari penghargaan terhadap perbedaan menuju gambaran lebih luas tentang kemampuan berinteraksi secara efektif dan etis. S2 menghubungkan kompetensi dengan kemampuan berhubungan dengan konseli berlatar berbeda; K3 menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Sebaliknya, K2 memberi penjelasan yang jauh lebih ringkas dan belum merinci aspek pengetahuan atau keterampilan. Perbedaan ini menunjukkan keluasan elaborasi konseptual yang tidak seragam, tetapi tidak dapat dipakai untuk menetapkan tingkat kompetensi setiap informan.

Kesadaran diri dan bias dalam pemahaman kompetensi. Sebagian informan memasukkan refleksi diri dan kemampuan mengenali bias sebagai bagian dari kompetensi. S4 menyebut kesadaran diri, bias pribadi, pengetahuan tentang keragaman, dan keterampilan praktis; K4 menggambarkan kompetensi sebagai bekal dasar calon konselor. Penjelasan K2 dan K3 lebih berpusat pada pemahaman atau penghargaan terhadap perbedaan dan tidak merinci dimensi teknis yang sama. Variasi tersebut merupakan perbedaan cara merumuskan konsep dalam wawancara, bukan hasil pengujian pengetahuan.

Identitas budaya sebagai bingkai membaca perbedaan. Informan mengaitkan identitas dengan asal daerah, bahasa, keluarga, pengalaman merantau, dan lingkungan pendidikan. S2 menceritakan bagaimana asal daerah dapat dilekati gambaran tertentu; K2 menjelaskan ciri bahasa dan cara berbicara yang ia rasakan melekat pada pengalaman budayanya. S3 mengingat lingkungan pesantren dengan teman dari berbagai daerah dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi. Contoh ini memperlihatkan bahwa identitas dimaknai melalui pengalaman dan relasi yang beragam, bukan sebagai ciri tetap seluruh kelompok etnis.

Pengakuan, penyangkalan, dan pengelolaan prasangka

Pengakuan prasangka sebagai refleksi diri. S1 mengakui bahwa penilaian terhadap orang lain dapat muncul sebelum seseorang mengetahui latar dan situasinya secara memadai. K1 juga menceritakan adanya pembicaraan yang menggeneralisasi kelompok berdasarkan daerah asal. Kedua narasi menunjukkan pengakuan atas kemungkinan bias dalam interaksi sosial, tetapi tidak membuktikan adanya pola diskriminatif yang menetap. Pengakuan tersebut dilaporkan sebagai penilaian diri informan dan perlu dibaca bersama kasus yang berbeda.

Penyangkalan bias sebagai bagian dari variasi jawaban. S4 menyatakan tidak merasa memiliki prasangka dan menggambarkan perbedaan sebagai sesuatu yang menarik. K3 dan K4 juga tidak mengakui bias pribadi dalam jawaban mereka. Pernyataan ini hadir berdampingan dengan pengakuan bias dari S1, K1, dan K2. Analisis tidak memperlakukan salah satu kelompok jawaban sebagai lebih benar; penyangkalan dicatat sebagai bagian dari data, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa informan bebas bias dalam seluruh keadaan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Strategi menghadapi prasangka belum menunjukkan hasil yang teruji. Strategi yang disebutkan meliputi mencari informasi tentang latar orang lain sebelum menilai, menyesuaikan diri secara bertahap, dan memilih diam. S1 menekankan perlunya memperoleh informasi sebelum membuat penilaian, sedangkan K2 menyebut diam sebagai respons yang kadang dipilih. Dalam pengalaman konflik pertemanan, S3 menceritakan penggunaan sikap diam yang berlanjut cukup lama. Variasi ini menunjukkan bahwa strategi yang dinyatakan dapat berbeda dan tidak selalu menyelesaikan ketegangan; data wawancara tidak menguji efektivitasnya.

Perjumpaan budaya dan negosiasi komunikasi

Kontak awal dapat menimbulkan kejutan dan rasa tidak nyaman. S2 menceritakan rasa takut ketika pertama berinteraksi dengan mahasiswa dari wilayah timur Indonesia. K3 menjelaskan bahwa gaya bicara seorang teman dari Jakarta pada awalnya ditafsirkan sebagai keras sebelum ia mempertimbangkan kemungkinan adanya perbedaan kebiasaan komunikasi. Pengalaman K4 yang merasa senang berbaur menjadi kasus pembanding. Narasi ini memperlihatkan bahwa perjumpaan lintas budaya dapat memiliki makna emosional yang berbeda; gambaran kelompok yang muncul dalam cerita tetap merupakan persepsi informan, bukan deskripsi faktual tentang kelompok tersebut.

Penyesuaian bahasa dan intonasi dilakukan dalam interaksi. S2 menjelaskan bahwa ia menurunkan intonasi ketika berbicara dengan teman di Salatiga karena khawatir gaya bicaranya dibaca sebagai kemarahan. K2 menceritakan kesulitan menyesuaikan volume suara dan memahami bahasa Jawa setelah merantau. S4 juga menyebut hambatan bahasa dalam perjumpaan sehari-hari. Contoh tersebut menunjukkan adanya negosiasi komunikasi dalam hubungan antarmahasiswa. Pengalaman ini tidak otomatis menjadi bukti kemahiran komunikasi konseling, tetapi memberi konteks bagi cara mahasiswa menyadari dan menyesuaikan gaya komunikasinya.

Perjumpaan juga dialami sebagai kesempatan belajar. S4 menggambarkan kemudahan berbaur dengan mahasiswa berlatar berbeda dan memandang pengalaman itu sebagai sumber pembelajaran. K4, yang berasal dari luar Jawa, menyatakan kegembiraan ketika dapat bergaul dengan teman sekelas dan belajar dari mereka. Pengalaman positif ini membatasi kesimpulan bahwa kontak lintas budaya selalu menimbulkan ketidaknyamanan. Pada saat yang sama, cerita S2 tentang rasa takut memperlihatkan bahwa makna perjumpaan tidak seragam, bahkan ketika mahasiswa berada dalam lingkungan perguruan tinggi yang sama.

Orientasi etis dan strategi konseling yang dinyatakan

Empati dan penerimaan menjadi orientasi yang dinyatakan. S4 menyebut mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan memberi perhatian penuh sebagai hal penting dalam hubungan konseling. K2 menekankan bahwa tugas konselor adalah membantu masalah konseli tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk menolak. Kedua jawaban muncul dalam konteks pertanyaan tentang tindakan konseling yang dibayangkan. Karena tidak berasal dari pengamatan sesi konseling, pernyataan tersebut menunjukkan orientasi normatif dan pemahaman yang dikemukakan, bukan kompetensi yang telah diperagakan.

Nilai Islam digunakan untuk menjelaskan penerimaan. S1 menghubungkan prinsip rahmatan lil alamin dengan sikap memberi rahmat kepada setiap manusia, sedangkan K4 merujuk gagasan saling mengenal dalam QS Al-Hujurat ayat 13. S2 menjelaskan ukhuwah basyariyah sebagai nilai yang relevan bagi relasi konseling lintas latar. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan bahasa nilai Islam untuk menerangkan penghormatan terhadap perbedaan. Karena sejumlah jawaban mengikuti pertanyaan yang secara eksplisit menyebut nilai agama, data ini tidak membuktikan bahwa nilai tersebut selalu diterapkan secara konsisten.

Terdapat jarak antara norma inklusif dan respons sehari-hari. S1 menyatakan bahwa dalam interaksi tertentu ia dapat tetap menilai orang lain di dalam hati meskipun menampilkan sikap ramah. S3 menceritakan penggunaan sikap diam dalam konflik dengan teman yang berbeda cara berkomunikasi. Di sisi lain, S4 menyatakan tidak merasakan bias terhadap orang yang berbeda. Kasus-kasus tersebut memperlihatkan ketegangan antara prinsip menerima perbedaan dan respons pribadi dalam situasi sosial. Pengalaman pertemanan ini perlu dibedakan dari praktik konseling dan tidak cukup untuk menyimpulkan bagaimana informan akan bertindak terhadap konseli.

Pembahasan

Makna kompetensi dan konsepsi calon konselor

Ragam definisi yang ditemukan memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak selalu menggunakan konsep kompetensi multikultural dengan keluasan yang sama. Sebagian menghubungkan kompetensi dengan penghargaan terhadap perbedaan, sedangkan sebagian lain menyebut kesadaran bias, pengetahuan budaya, dan keterampilan membangun relasi. Pola ini dapat dibaca melalui kerangka awareness, knowledge, skills, dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

orientasi keadilan sosial pada kompetensi konseling multikultural (Ratts et al., 2016). Kajian dalam bidang bimbingan dan konseling Islam di Indonesia juga menempatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dimensi kompetensi yang relevan (Fitriyani et al., 2024). Namun, keluasan penjelasan dalam wawancara tidak sama dengan nilai penguasaan: penelitian ini tidak menggunakan tes pengetahuan atau observasi perilaku.

Identitas budaya muncul melalui asal daerah, bahasa, keluarga, dan pengalaman berpindah tempat. Hal ini mendukung pembacaan identitas sebagai pengalaman yang dibentuk oleh relasi dan konteks, bukan kategori tunggal yang menjelaskan semua perilaku seseorang. Penelitian tentang hubungan identitas budaya dan identitas profesional calon konselor menunjukkan relevansi integrasi kedua ranah tersebut dalam pendidikan konselor (Xiong et al., 2025). Dalam penelitian ini, narasi identitas berfungsi sebagai konteks pemaknaan mahasiswa terhadap perbedaan; narasi itu tidak dapat dipakai untuk menetapkan karakter suatu daerah atau etnis.

Implikasinya, pembelajaran BKPI dapat meminta mahasiswa memeriksa bagaimana pengalaman budaya diri memengaruhi penafsiran awal terhadap konseli, lalu menghubungkan refleksi tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilatih. Riset tentang kompetensi dan kerendahan hati budaya dalam konseling menempatkan keduanya sebagai konsep yang saling berhubungan tetapi memiliki tekanan berbeda (Zhu et al., 2023). Perbedaan ini membantu menghindari penyederhanaan kompetensi sebagai sekadar niat baik: penghargaan terhadap perbedaan perlu disertai kesediaan untuk bertanya, belajar, dan meninjau ulang asumsi ketika konseli menyampaikan pengalaman yang berbeda dari dugaan konselor.

Refleksivitas prasangka dan ketegangan norma–pengalaman

Pengakuan dan penyangkalan bias muncul bersama dalam data. Kedua posisi tersebut penting untuk disajikan karena wawancara hanya memberi akses pada cara informan menceritakan dirinya dalam situasi tertentu. Pengakuan bias tidak membuktikan perilaku diskriminatif yang menetap, sementara penyangkalan bias juga tidak membuktikan bahwa bias tidak muncul dalam interaksi lain. Penelitian tentang kontak dan kerendahan hati budaya menempatkan refleksi diri sebagai unsur penting dalam memahami sikap terhadap perbedaan (Rullo et al., 2022). Dengan batas ini, ketegangan dalam narasi informan dibaca sebagai temuan tentang kesadaran dan artikulasi diri, bukan sebagai diagnosis moral.

Strategi mencari informasi, beradaptasi, atau diam menunjukkan beberapa cara mahasiswa mengelola ketidaknyamanan, tetapi penelitian ini tidak mengamati dampaknya. Kecenderungan diam yang diceritakan S3 juga berfungsi sebagai kasus yang membatasi anggapan bahwa niat menghargai perbedaan selalu menghasilkan komunikasi terbuka. Pelatihan reflektif yang membahas audit budaya dan pengalaman mikroagresi menyediakan titik pembanding untuk menempatkan refleksi sebagai kegiatan belajar yang terstruktur (Kim et al., 2022; Dunn et al., 2022). Temuan ini mendukung perlunya ruang aman bagi mahasiswa untuk menguji asumsi dan menimbang dampak respons tanpa menganggap pengakuan verbal sebagai bukti perubahan perilaku.

Bagi pendidikan konselor, implikasi yang sejalan dengan data adalah memberi tugas refleksi yang menghubungkan asumsi awal, bukti yang tersedia, dan akibat dari cara merespons. Pelatihan semacam itu dapat meminta mahasiswa meninjau ulang generalisasi tentang kelompok tertentu serta berlatih mengajukan pertanyaan yang tidak menghakimi. Penelitian ini tidak menguji suatu intervensi, sehingga usulan tersebut merupakan implikasi pedagogis yang perlu dievaluasi secara terpisah.

Perjumpaan lintas budaya serta negosiasi komunikasi

Narasi tentang rasa takut, salah tafsir intonasi, dan kegembiraan berbaur menunjukkan bahwa perjumpaan lintas budaya memiliki makna yang bergantung pada pengalaman dan keadaan interaksi. Studi pendidikan tinggi menelaah potensi pembelajaran antarbudaya di kampus dan upaya untuk menciptakan interaksi antara mahasiswa (Lei et al., 2023; Dong et al., 2024). Penelitian mengenai program internasionalisasi di dalam kampus juga membahas perkembangan kompetensi antarbudaya dalam konteks aktivitas yang dirancang (Wu et al., 2025), sementara Hua dan Soh (2026) mengkaji pengalaman komunikasi mahasiswa lokal di lingkungan perguruan tinggi terinternasionalisasi. Studi-studi tersebut memberi konteks perbandingan, tetapi berbeda lokasi dan populasi dari mahasiswa BKPI dalam penelitian ini.

Pengalaman informan juga memperlihatkan bahwa kontak sehari-hari tidak selalu nyaman atau langsung menghilangkan prasangka. Kajian tentang hubungan kontak antarkelompok, kerendahan hati budaya, dan prasangka memperingatkan bahwa mekanisme kontak perlu dibaca dengan mempertimbangkan kondisi perjumpaan (Rullo et al., 2022; Reimer & Sengupta, 2023). Dalam data ini, rasa takut awal S2 dan penafsiran awal K3 berdampingan dengan pengalaman positif S4 dan K4. Pembacaan yang mempertahankan kedua sisi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

mencegah generalisasi bahwa pengalaman antarbudaya selalu mempererat hubungan atau selalu menimbulkan konflik.

Penyesuaian intonasi dan bahasa dapat menjadi bahan refleksi bagi calon konselor tentang bagaimana maksud komunikatif dan penerimaan pesan tidak selalu sejalan. Namun, interaksi teman sebaya tidak sama dengan sesi konseling, dan penelitian ini tidak menguji kemahiran komunikasi. Implikasi yang terbatas pada temuan adalah perlunya latihan yang meminta mahasiswa memperhatikan bahasa, intonasi, dan kemungkinan salah tafsir, lalu memeriksa pemahamannya bersama lawan bicara. Kegiatan refleksi berbasis perjumpaan dapat melengkapi pembelajaran formal tanpa menganggap kontak informal sebagai pengganti latihan profesional.

Orientasi etis profesional dan batas bukti

Empati, penerimaan, dan nilai Islam muncul sebagai bahasa etis yang digunakan informan untuk menjelaskan bagaimana konseli dengan latar berbeda seharusnya diperlakukan. Orientasi ini relevan bagi pembentukan identitas profesional, tetapi penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar uraian strategi konseling berasal dari pertanyaan hipotetis. Karena itu, hasil hanya menunjukkan prinsip dan tindakan yang dinyatakan, bukan praktik yang teramati atau dampak layanan. Kerangka kompetensi konseling multikultural menuntut perhatian pada relasi, konteks sosial, dan keadilan dalam layanan (Ratts et al., 2016); prinsip tersebut perlu diwujudkan dalam perilaku yang dapat ditelaah, bukan diasumsikan dari penyebutan nilai.

Pendidikan BKPI dapat menggunakan nilai agama yang disebut mahasiswa sebagai titik masuk untuk membahas penghormatan terhadap martabat dan pengalaman konseli, sambil menjaga agar nilai konselor tidak menggantikan pemahaman atas kebutuhan konseli. Riset tentang pelatihan konseling multikultural, pengalaman peserta pelatihan dengan komunitas pengungsi, dan hubungan antara pelatihan dengan pengalaman klien menyoroti pentingnya menghubungkan tujuan etik dengan pengalaman pihak yang menerima layanan (Kriofske Mainella et al., 2024; Cabell et al., 2024; Grimmett et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penelitian Zahro' et al. (2024) menelaah konseling kelompok untuk kesadaran budaya calon konselor. Rujukan tersebut memberi pilihan pendekatan pengembangan, bukan bukti bahwa mahasiswa dalam penelitian ini telah menunjukkan keterampilan yang sama.

Studi pelatihan pengalaman calon konselor dan pembahasan kompetensi konseling mahasiswa internasional turut memberi dasar untuk mengembangkan praktik yang disertai refleksi (Williams, 2026; Zhai & Prescod, 2025). Dalam penerapannya, mahasiswa dapat berlatih melalui skenario, menerima umpan balik, dan menjelaskan alasan di balik responsnya. Efektivitas kegiatan tersebut harus diuji dengan data baru, misalnya pengamatan kinerja atau penilaian penerima layanan. Pembedaan antara orientasi yang dinyatakan dan kompetensi yang dipraktikkan menjaga agar implikasi penelitian tidak melampaui bukti wawancara.

KESIMPULAN

Wawancara dengan delapan mahasiswa BKPI menghasilkan empat tema tentang kompetensi multikultural: pemaknaan kompetensi dan identitas budaya diri; pengakuan, penyangkalan, dan pengelolaan prasangka; perjumpaan budaya dan negosiasi komunikasi; serta orientasi etis dan strategi konseling yang dinyatakan. Narasi menunjukkan keluasan pemahaman yang beragam, pengakuan dan penyangkalan bias, pengalaman perjumpaan yang dapat terasa tidak nyaman maupun positif, serta penggunaan empati dan nilai Islam sebagai orientasi. Pola tersebut ditemukan dalam narasi dari kedua kampus dan tidak mendukung penilaian bahwa satu perguruan tinggi lebih unggul.

Pendidikan BKPI dapat menghubungkan refleksi identitas dan prasangka dengan latihan komunikasi dan respons konseling yang dapat diamati. Kesimpulan penelitian dibatasi oleh delapan informan, penggunaan data wawancara, dan tidak adanya pengamatan praktik konseling; jawaban skenario hanya menunjukkan orientasi atau rencana. Penelitian lanjutan dapat menguji pembelajaran reflektif melalui data observasi, evaluasi praktik, atau keterlibatan konseli, serta mendokumentasikan prosedur rekrutmen, persetujuan, dan pengumpulan data secara lebih rinci.

REFERENSI

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Cabell, A., Burgess, D., Brown, E., & Medina V., C. (2024). Counseling trainees' experiences working with Afghan refugees: Building cultural humility. *Counselor Education and Supervision, 63*(1), 41–57. https://doi.org/10.1002/ceas.12290

Dong, S., Bryant, C., & Liu, L. (2024). Fostering intercultural interactions and outcomes for domestic graduate

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

students through internationalization-at-home efforts. *Social Psychology of Education, 27*, 2059–2078. https://doi.org/10.1007/s11218-024-09902-6

Dunn, M., Chambers, C., Cho, J., & Cheng, M. (2022). Future counselors' voices: A qualitative investigation of microaggression training. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 50*(4), 238–255. https://doi.org/10.1002/jmcd.12260

Fitriyani, N., Fitri, N. N., & Nurhayatunnufus, S. (2024). Multicultural counselor competence (multicultural awareness, knowledge, skills): Study in the field of Islamic guidance and counseling. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 15*(2), 337–354. https://doi.org/10.21043/kr.v15i2.30473

Grimmett, M. A., Lupton-Smith, H., Beckwith, A., Messinger, E., Edwards, M., Moody, B., Clark, C., Mohamed, R., Englert, M., & Bates, D. (2024). Intent and impact: Connecting multicultural and social justice counselor training to community client experiences. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 52*(2), 107–121. https://doi.org/10.1002/jmcd.12292

Hua, W., & Soh, S. B. (2026). Internationalisation-at-home and intercultural communication: Malaysian local students' experiences in internationalised higher education. *International Journal of Intercultural Relations, 111*, Article 102352. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102352

Kim, N., Oh, S., & Han, E. (2022). Effects of a reflective cultural audit intervention on multicultural and social justice counselling competencies of counselling students. *Counselling and Psychotherapy Research, 22*(4), 861–867. https://doi.org/10.1002/capr.12560

Kriofske Mainella, A. M., Raval, G., Koziol, C., & Callender, K. (2024). Getting on the same page in multicultural counseling training. *Counselor Education and Supervision, 63*(1), 13–25. https://doi.org/10.1002/ceas.12292

Lei, M., Wong, E. D., & Knowles, K. A. (2023). The potential of on-campus study to support students' intercultural learning and development in higher education. *International Journal of Educational Research, 118*, Article 102152. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102152

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 44*(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Reimer, N. K., & Sengupta, N. K. (2023). Meta-analysis of the "ironic" effects of intergroup contact. *Journal of Personality and Social Psychology, 124*(2), 362–380. https://doi.org/10.1037/pspi0000404

Rullo, M., Visintin, E. P., Milani, S., Romano, A., & Fabbri, L. (2022). Stay humble and enjoy diversity: The interplay between intergroup contact and cultural humility on prejudice. *International Journal of Intercultural Relations, 87*, 169–182. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.02.003

Williams, J. M. (2026). Broaching race, ethnicity, and culture: Examining counselor trainees' growth through experiential training. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 54*(2), 55–66. https://doi.org/10.1002/jmcd.70014

Wu, X., Tao, J., Zhu, L., Lin, J., & Jiang, H. (2025). The acquisition of intercultural competence among international and domestic students in China through an internationalisation at home programme. *Language and Intercultural Communication, 25*(1), 91–108. https://doi.org/10.1080/14708477.2024.2326122

Xiong, M., Park, S., & Joo, H. (2025). A case study on integrating cultural identities into professional identity. *Counselor Education and Supervision, 64*(4), 453–461. https://doi.org/10.1002/ceas.70001

Zahro', A. S. F., Sugiharto, D. Y. P., & Wibowo, M. E. (2024). The effectiveness of group counseling with self-disclosure and modeling techniques to increase the cultural awareness of counselor candidates. *Jurnal Bimbingan Konseling, 13*(2), 124–134. https://doi.org/10.15294/z46pde47

Zhai, Y., & Prescod, D. J. (2025). Promoting multicultural and social justice counselling competency of international counselling students. *Counselling and Psychotherapy Research, 25*(1), Article e12803. https://doi.org/10.1002/capr.12803

Zhu, P., Luke, M. M., Liu, Y., & Wang, Q. (2023). Cultural humility and cultural competence in counseling: An exploratory mixed methods investigation. *Journal of Counseling & Development, 101*(3), 264–276. https://doi.org/10.1002/jcad.12469